



KONSEP MENDIDIK ANAK MENURUT SYEKH ALI JABER DALAM BUKU *CAHAYA DARI MADINAH*

Zahrotun Nurul Auliya¹, Nurul Mubin², Chairani Astina³

¹Program Studi PGMI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Dikirim 25-05-2024

Diperbaiki 12-06-2024

Diterima 25-07-2024

Kata Kunci:

Buku Cahaya Dari Madinah
Mendidik Anak

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) agar orang tua mengetahui faktor yang harus disiapkan dalam mendidik anak menurut islam (2) untuk mengetahui konsep mendidik anak menurut Syekh Ali Jaber dalam buku "Cahaya Dari Madinah" (3) untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan buku. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan atau library research, dalam riset pustaka sumber perpustakaan dimanfaatkan untuk memperoleh data penelitiannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan menggunakan teknik dokumentasi dan Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian diperoleh bahwa orang tua harus benar-benar menyiapkan faktor yang digunakan untuk mendidik anak. Dalam mendidik anak orang tua harus mengetahui terlebih dahulu tanggung jawab serta peran sebagai orang tua karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang seorang anak. Konsep mendidik anak yang paling utama adalah cara kita perbuat dalam kehidupan sehari-hari. Dari kata-kata yang kita gunakan akan menjadi pengaruh terhadap anak baik pengaruh yang baik maupun pengaruh yang buruk. Orangtua sebaiknya menggunakan kata-kata atau kalimat positif yang membuat anak menjadi percaya diri dan menghindari menggunakan kata-kata negatif kepada anak yang dapat merusak mental dan menurunkan rasa percaya diri pada anak. Sedangkan kata-kata negatif yang dapat merusak mental anak dan menurunkan rasa percaya diri pada anak. Buku ini sangat membantu orang tua dalam menyiapkan bekal untuk mendidik anak. Melalui buku ini dapat membantu orang tua dalam menerapkan pendidikan yang akan diajarkan pada anak kita dengan Bahasa dan kalimat yang mudah dipahami. Walaupun ada beberapa topik yang tidak dibahas secara mendalam atau kurang lengkap

Ini adalah artikel open access di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Penulis Koresponden:

Zahrotun Nurul Auliya¹

Program Studi PGMI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia

Email: auliyabisnis@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Sejak lahir hingga dewasa, orang tua memiliki kewajiban untuk membesarkan anak-anak mereka dengan cinta dan pendidikan. Anak-anak akan menghadapi berbagai tantangan, terutama di masa globalisasi ini. Untuk dapat menghadapi tantangan yang semakin beragam ini, mereka membutuhkan orang-orang yang tangguh dan memiliki pola pikir yang kreatif. Sebagai hasilnya, dapat dikatakan bahwa Indonesia saat ini sedang mengalami krisis multidimensi yang mempengaruhi semua aspek kehidupan. Selain krisis politik, sosial, dan ekonomi, Indonesia juga sedang mengalami krisis moral. Saat ini, ada kebutuhan yang sangat penting akan inisiatif untuk meningkatkan praktik pengasuhan anak dan pendekatan pendidikan.

Seperti yang dikatakan Syamsul, karakter moral seorang anak dibentuk oleh pola asuh orang tuanya. Orang tua yang masih murni seperti mutiara menjadikan anak sebagai amanah. Anugerah terbaik yang diberikan Tuhan kepada orang tua adalah anak. Oleh karena itu, orang tua harus menunjukkan rasa syukurnya dengan memberikan pengasuhan, pendidikan, dan perawatan terbaik bagi anak-anak mereka. Metode yang paling efisien untuk mencapai hal ini adalah dengan menanamkan prinsip-prinsip moral yang sesuai dengan hukum Islam (Amin, 2007). Orang tua harus menanamkan perilaku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang mereka anggap paling dapat diterima jika mereka ingin anak-anak mereka tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, sehat, dan ideal. Setiap pertemuan antara orang tua dan anak adalah bagian dari pengasuhan. Orang tua berperan sebagai pendidik dan guru utama anak sejak ia dilahirkan, terutama bagi para ibu yang berperan sebagai Madrasatul Ula. Seorang tokoh pendidikan menyoroti pentingnya pendidikan. Pendidikan adalah sarana yang digunakan untuk mengembangkan seseorang; mereka tidak ada saat lahir (Qarashi, 2003).

Karena tidak ada sekolah untuk mendidik anak, orang tua harus menjadi ahli dalam ilmu pendidikan mandiri. Tumbuh kembang anak dapat dipengaruhi secara positif maupun negatif oleh gaya pengasuhan yang digunakan orang tua terhadap anak. Jika gaya pengasuhan yang digunakan sesuai dengan kebutuhan anak di berbagai tahap perkembangannya, maka tumbuh kembang anak akan menjadi yang terbaik. Meichati menjelaskan bahwa pada intinya, pengasuhan anak adalah bagaimana orang tua mengasuh anak untuk memenuhi kebutuhannya, memberikan perlindungan, dan mempersiapkan mereka untuk berinteraksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. "Didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup pada zamannya, bukankah mereka hidup pada zamanmu," demikian bunyi sebuah hadis dari Nabi Muhammad. Memang benar bahwa meskipun kamu diciptakan pada zamanmu, mereka diciptakan untuk zaman mereka." Hadis di atas menjadi pengingat bagi para orang tua untuk mendidik anak-anak mereka sesuai dengan perkembangan zaman, karena ilmu pengetahuan pada dasarnya bersifat dinamis dan selalu berkembang, karena hampir semua hal di dunia ini mengalami perubahan. Hal yang sama juga berlaku untuk waktu dan kehidupan, yang berubah setiap tahunnya. Dalam hal ini, orang tua dituntut untuk dapat menerapkan pendekatan pedagogis atau pendekatan yang akurat dan sesuai dengan situasi yang mereka hadapi.

Meskipun setiap orang tua membesarkan anak-anak mereka dengan cara yang berbeda, ada beberapa elemen tertentu yang harus dipertimbangkan oleh semua orang tua saat membesarkan anak-anak mereka, terutama kata-kata mereka sendiri. Banyak orang tua, terutama dalam hal bahasa, percaya bahwa mereka memiliki hak untuk memperlakukan anak-anak mereka sesuka hati tanpa mempertimbangkan dampaknya. Mungkin terlihat sepele untuk berbicara dengan anak-anak, tetapi orang tua perlu berhati-hati dengan kata-kata yang mereka gunakan karena dapat berdampak negatif pada emosi dan sikap anak.

Hal ini menunjukkan bahwa perilaku anak di masa depan sangat berkorelasi dengan perkataan yang diucapkan oleh orang tuanya. Orang tua harus memprioritaskan pendidikan

moral untuk anak-anak mereka selain pengajaran akademis. Hal ini dikarenakan pendidikan moral perlu ditanamkan dan dipaparkan kepada anak-anak sejak dini. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter buruk jika orang tua mereka tidak menanamkan nilai-nilai moral kepada mereka sejak dini. Salah satunya adalah perkataan orang tua kepada anak-anaknya, yang perlu berbicara secara positif kepada mereka karena perkataan memiliki kekuatan untuk membentuk nilai dan perilaku anak. Para ahli psikoanalisis telah menunjukkan bahwa perkembangan moral pada anak-anak hanya terjadi dalam lingkungan keluarga (Jaber, 2021).

Banyak anekdot tentang dampak yang tidak disengaja dari komentar orang tua terhadap anak mereka. Salah satu kisah yang menggelitik keingintahuan para peneliti adalah kisah Syekh Abdurrahman Sudais, imam besar Masjidil Haram. Ibunya adalah alasan mengapa ia berhasil menjadi imam besar. Meskipun tidak taat beragama, ibunya mampu membesarkan putranya menjadi orang yang sangat luar biasa dan baik. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa, bahkan pada saat-saat marah, ibunya tidak pernah memaki-maki putranya dan selalu menyebut Syekh Sudais dengan baik. “Ya, Abdurrahman, Hafidz Qur'an, Imam Besar Masjidil Haram,” kata ibunya secara teratur. Ia selalu bersikap baik kepada Syekh Sudais, bahkan ketika ia sedang marah. Hingga ucapan ibunya mengangkatnya menjadi imam besar di Masjidilharam. Dengan demikian, tepat sekali jika dikatakan bahwa perkataan orang tua kepada anaknya memiliki dampak yang signifikan. Karena sangat penting untuk menepati janji kepada anak-anak, semua yang dikatakan orang tua dapat menjadi kenyataan (Jaber, 2021).

Sebagai orang tua yang baik, kita harus memastikan bahwa ketika seorang anak melakukan kesalahan, kita sebagai orang dewasa sulit untuk mengoreksinya, apalagi sampai mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan yang dapat membahayakan perkembangan anak. Ketika seorang anak datang dan mengungkapkan kekecewaannya kepada Anda, sebagai orang dewasa, Anda tidak perlu menunggu untuk menghibur anak tersebut hingga ia merasa lebih baik. Namun, penting untuk tetap tenang dan mencari solusi dengan menggunakan bahasa yang tepat agar tidak menikmati penderitaan anak seperti apa yang dilakukan oleh Allah Ta'ala. Namun, berdasarkan apa yang dikemukakan, masih banyak orang dewasa yang ceplas-ceplos saat berbicara dengan anak, yang membuat sikap anak menjadi senang atau geli bahkan bisa jadi membuat anak menjadi memusuhi. Sebagai orang tua, Anda harus bisa menunjukkan rasa kasihan dan kasih sayang kepada anak Anda, termasuk dengan kata-kata yang penuh cinta. Pada akhirnya, baik orang tua maupun anak akan merugi jika orang tua membesarkan anak-anak mereka secara sembarangan dan tanpa bimbingan. Kita harus mengerahkan segenap tenaga dan tidak pernah berhenti berusaha untuk mendisiplinkan anak-anak kita, memperbaiki kesalahan mereka, dan menanamkan nilai-nilai moral kepada mereka.

Adalah tanggung jawab orang dewasa untuk menjelaskan dan mendidik anak agar mereka dapat belajar dari kesalahan dan bagaimana memenuhi kewajibannya. (referensi utama) tidak sama dengan fisik atau kritik dan teguran yang berlebihan, karena hal ini dapat menyebabkan hilangnya penerimaan diri pada anak, terutama ketika harus mengambil keputusan di depan banyak orang. Sesungguhnya, kasih sayang yang edukatif dan edukatif adalah untuk mendidik anak menjadi pribadi yang jujur dan tentunya lebih percaya diri. Jika orang tua dapat mengasuh dan mendidik anaknya dengan baik, maka hal tersebut juga akan berdampak pada akhlak dan perilaku anak di tempat tidur. Karena faktanya, penilaian anak terhadap apa yang terjadi dimulai dari mengamati dan memahami apa yang dilakukan oleh orang lain. Salah dalam mendidik dan mengasuh anak dari orang tua, maka akhlak dan sikap anak tersebut akan menjadi buruk. Karena orang tua itu sebagai cerminan dari tingkahlaku anak tersebut (Hamalik, 1995). Dengan demikian, proses membesarkan anak yang cerdas

dapat membantu anak tumbuh menjadi manusia yang dapat memahami dirinya sendiri, sesuai dengan tujuan dari konsep pengasuhan anak yang disampaikan oleh Syekh Ali Jaber sendiri.

Dalam hal mengajar anak-anak mereka, banyak orang tua yang mengabaikan gagasan bahwa pendidik harus menggunakan bahasa yang positif. Selain itu, penelitian tentang gagasan mengajar anak-anak yang berfokus pada bahasa positif terbatas pada studi tentang buku-buku yang ditulis oleh Syekh Ali Jaber. Semua pembaca akan menemukan buku ini sebagai sumber yang bermanfaat, tetapi orang tua khususnya akan merasa sangat terbantu dalam membantu anak-anak mereka belajar bagaimana menjaga kata-kata yang mereka ucapkan atau dengar dari orang lain sehingga kata-kata tersebut tidak berdampak negatif pada anak.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan teknik penelitian kepustakaan, dengan penekanan pada pengumpulan dan evaluasi informasi dari berbagai karya literatur yang relevan, terutama buku Syekh Ali Jaber "Cahaya Dari Madinah". Jenis penelitian ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam teori Syekh Ali Jaber dalam mendidik anak melalui sumber-sumber kepustakaan. Proses penelitian dilakukan dalam beberapa tahap yang direncanakan secara metodis, dimulai dengan pengumpulan data primer buku "Cahaya dari Madinah" dan data sekunder buku-buku, jurnal, dan literatur lain yang berkaitan dengan gagasan mendidik anak dalam perspektif Islam. Setelah itu, dilakukan survei dan studi literatur untuk mengumpulkan informasi mengenai objek penelitian melalui penggunaan strategi dokumentasi. Melalui analisis data, teknik analisis konten digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik spesifik dalam teks. Kata-kata, makna, gambar, simbol, konsep, tema, dan bentuk komunikasi lainnya yang dapat diekspresikan menjadi fokus.

Langkah-langkah analisis melibatkan pemfokusan penelitian pada konsep mendidik anak dalam buku "Cahaya Dari Madinah", mengidentifikasi dan menganalisis poin-poin yang dijelaskan mengenai konsep tersebut, mengembangkan pembahasan dengan pendapat-pendapat tokoh lain yang relevan, dan menyimpulkan hasil penelitian mengenai konsep mendidik anak menurut Syekh Ali Jaber. Pengujian dilakukan dengan telaah kritis terhadap buku "Cahaya Dari Madinah" dan membandingkannya dengan literatur lain yang membahas konsep mendidik anak dalam perspektif Islam. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, melibatkan pengumpulan data dari dokumen-dokumen yang ada dan studi literatur yang relevan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Buku Cahaya Dari Madinah

Tanggung jawab utama semua orang tua adalah mendidik anak-anak mereka. Pendidikan anak-anak kita adalah salah satu topik yang paling penting dalam hidup kita. Banyak orang tua bercita-cita untuk menghasilkan anak-anak yang berakhlak mulia dan saleh, namun terkadang mereka mengabaikan hal-hal yang mereka contohkan kepada anak-anak mereka dan lakukan kepada mereka. Pendapat Syekh Ali Jaber tentang Islam yang mendamaikan-yang menawarkan kemakmuran dan kemajuan bagi seluruh umat Islam, khususnya di Indonesia-disajikan dalam buku ini. Selain itu, ada banyak pembahasan mengenai betapa pentingnya menggunakan Alquran sebagai panduan, menghafalkannya, dan menerapkan ajaran-ajarannya dalam setiap aspek kehidupan. Akhirnya, tanggapan saya terhadap semua pertanyaan dari jemaat mengenai masalah-masalah keagamaan, sosial, dan hal-hal lainnya disertakan di bagian akhir buku ini.

Buku Cahaya Dari Madinah adalah buku yang berisikan 11 judul materi dan 234 halaman. Dari 11 judul saya fokus meneliti kepada satu judul materi yang bisa penulis

gunakan sebagai bahan penelitiannya. Terdapat dua hal yang dapat diperhatikan dalam mendidik anak yaitu kata-kata dan perbuatan orang tua. Setiap orang tua bercita-cita untuk membesarkan anak-anak yang berakhlak mulia. Namun, karena hal itu menuntut usaha, keinginan itu tidak cukup (Jaber, 2021). Perkataan menghasilkan dua hasil: perkataan yang baik dan perkataan yang buruk. Hal ini menunjukkan bahwa kata-kata tersebut disembah sebagai sedekah, menurut Allah dan Rasul-Nya (Jaber, 2021). Oleh karena itu, manfaat sedekah untuk kecerdasan otak sama dengan manfaat kata-kata positif untuk kecerdasan otak dari sisi medis dalam psikologi mental. Dengan demikian, selain perbuatan baik kita, perkataan pun dapat memberikan dampak yang signifikan, terutama pada keturunan kita sendiri. Ketika mengajar anak-anak, ada kata-kata yang baik dan buruk untuk digunakan. 10 kata buruk yang dapat menghancurkan hati anak dan 10 kata baik yang dapat meningkatkan kepercayaan diri anak.

3.2 Faktor yang Harus Disiapkan Orangtua dalam Mendidik Anak Menurut Islam

Pendidik pertama dan paling penting bagi anak-anak mereka adalah orang tua mereka. Pendidikan seorang ibu sejak dalam kandungan berfungsi sebagai panutan pertama bagi bayi. Mengajarkan dengan contoh akan bekerja lebih baik daripada memberikan perintah secara verbal. Menyusui adalah salah satu tanggung jawab ibu yang paling penting setelah bayi lahir (ASI). Selain itu, para ibu harus menyusui anak-anak mereka setidaknya selama dua tahun, sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. Di sini, peran vital seorang ibu-yang tidak dapat diambil alih oleh suami-adalah hal yang alamiah, karena berkaitan dengan mengandung, melahirkan, dan menyusui (Sahrodi, 2005). Dalam hal pengasuhan, ibu lebih berperan penting daripada ayah. Selain bertanggung jawab atas pengasuhan dan pendidikan anak di bidang-bidang seperti moralitas dan agama, ibu juga diharapkan untuk menjaga kebutuhan fisik dan gizi anak dengan baik. Di sisi lain, para ibu milenial lebih memilih untuk bekerja atau menjadi pencari nafkah agar dapat memberikan pengasuhan dan pendidikan di rumah kepada anak-anak mereka.

Alexs Karl, yang dikutip oleh Muhammad Ali Arfaz, mendukung gagasan bahwa pendidikan di sekolah telah sepenuhnya menggantikan pembelajaran berbasis keluarga, yang merupakan kesalahan besar yang dilakukan oleh masyarakat kontemporer. Akibatnya, para ibu meninggalkan anak-anak mereka saat mereka menyusui. Lebih lanjut, Muhammad bin Ali Arfaz menegaskan bahwa kematian perempuan menghancurkan masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, perempuan yang keluar rumah untuk bekerja bukanlah suatu kebetulan, melainkan tindakan yang disengaja oleh kaum kapitalis di bawah kepemimpinan Yahudi yang ingin membongkar keluarga (Arfaz, 2021).

Mengingat pentingnya peran orang tua terutama ibu dalam mendidik anak maka ibu dapat memaksimalkan perannya dalam mengasuh dan mendidik anak yaitu sebagai berikut :

- a. Kembali kepada cara para ibu beribadah kepada Allah di rumah mereka, sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Seorang suami juga memiliki kewajiban untuk menafkahi pasangannya sehingga ia dapat merasa nyaman di rumah dan fokus pada kewajibannya yang sebenarnya. Sebagaimana firman Allah SWT Al-Ahzab ayat 33 : *“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu...”*(QS.Al-Ahzab ayat 33) (Hanafi, 2019).
- b. Mendidik anak adalah tugas yang sulit. Oleh karena itu, seorang ibu harus mengajari anaknya untuk menjadi orang yang baik ketika membesarkannya, mengingat bahwa seorang ibu adalah guru pertama bagi anaknya. Seorang wanita harus memiliki atribut pribadi yang diperlukan dan mendidik dirinya sendiri tentang teknik pengasuhan yang tepat, jenis pendidikan yang diterima anaknya, dan tahapan perkembangan anak.
- c. Keteladanan memainkan peran penting dalam pendidikan agama dan pendidikan moral karena hal ini membantu anak-anak mengembangkan kebajikan yang mudah

dipahami melalui pengalaman langsung dari kehidupan mereka sendiri. Ibu memiliki peran penting dalam pendidikan anak karena selain melahirkan, merawat, dan menyapih, ibu juga mulai mendidik anak sejak masih dalam kandungan. Selain itu, para ayah memiliki pengaruh yang signifikan dalam perkembangan anak mereka. Berikut ini adalah peran utama para ayah dalam pendidikan anak-anak mereka:

- a. Sumber kekuatan keluarga.
- b. Komunikasi internal keluarga dengan dunia luar atau masyarakat.
- c. Menawarkan rasa aman kepada setiap anggota keluarga.
- d. b. Pertahanan terhadap bahaya dari luar.
- e. Penengah, atau hakim, jika terjadi perselisihan.
- f. Pendidikan komponen rasional (Purwanto, 2000).

Ayah adalah pemimpin dalam keluarga dan harus menjadi panutan bagi anggotanya, terutama anak-anaknya, menurut Dzakiah Drajat dalam bukunya Ilmu Jiwa Agama. Anak usia tiga tahun mulai percaya bahwa ayah mereka adalah manusia yang sempurna, yang pada akhirnya membuat mereka percaya bahwa ayah mereka adalah Tuhan. Ayah memiliki peran yang luar biasa dalam kepribadian anak karena ia adalah orang yang sempurna yang tidak akan pernah mati. Persepsi anak tentang orang tua mereka dibentuk oleh imajinasi mereka dan bukan oleh dunia sebagaimana adanya, dan inilah awal mula timbulnya perasaan beragama (Daradjat, 2005).

Selain itu, Zakiah Daradjat menyatakan bahwa "kepercayaan kepada Allah dipupuk dengan kekaguman dan penghargaan kepada ayah, yang penting untuk mengembangkan jiwa, akhlak, dan pikiran hingga usia kurang lebih lima tahun" (Daradjat, 2005).

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Muhammad bin Ali Arfaz bahwa keterlibatan seorang ayah dalam pendidikan anak sebenarnya sudah dimulai sejak bulan kedua atau ketiga kelahiran anak. Sejak tiga bulan pertama kehidupan, anak-anak belajar mengenali suara ayahnya. Disarankan agar seorang ayah terlibat dalam permainan yang menstimulasi dan memuaskan dengan anaknya sepanjang tahun kedua kehidupannya. Saat anak berusia empat tahun, ayah harus menemaninya ke masjid, pasar, dan tempat tinggal teman dan keluarga. Anak-anak dapat mengembangkan sikap sosial yang positif dan cita-cita yang mulia ketika ayah mereka mengajak mereka untuk pergi bersamanya (Arfaz dan Syantut, 2012). Selain persyaratan yang harus dimiliki oleh para ayah dan ibu untuk menjadi orang tua, ada beberapa tugas penting lainnya yang harus dilakukan oleh para orang tua terkait dengan pendidikan anak-anak mereka. Di antaranya adalah tugas-tugas berikut ini: Hasbullah (2007)

- a. Ikatan antara orang tua dan anak didorong oleh rasa kasih sayang, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- b. Menawarkan dorongan untuk kewajiban moral sebagai hasil dari peran orang tua terhadap anak-anak mereka. Prinsip-prinsip spiritual atau agama merupakan bagian dari kewajiban moral ini.
- c. Keluarga memikul sebagian tugas untuk masyarakat, yang pada akhirnya meluas ke masyarakat, bangsa, dan negara
- d. Mempertahankan dan memelihara keturunan mereka. Mampu hidup secara berkelanjutan menjadikannya kecenderungan alami untuk memenuhi tanggung jawab ini. Selain itu, ia juga bertanggung jawab untuk menjaga dan memastikan anak-anaknya sehat secara fisik dan spiritual.
- e. Memberikan pendidikan yang membekali anak-anak dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang akan sangat berguna bagi kehidupan mereka di masa depan, sehingga mereka dapat menjadi orang dewasa yang mandiri.

Dalam mendidik anak, orang tua memiliki beberapa hal yang harus dipersiapkan dan tugas-tugas yang harus diperhatikan. Setiap orang tua perlu menjadi lebih sadar akan tugas mereka untuk terus mendidik dan menumbuhkan anak-anak mereka sehingga pendidikan yang mereka terima lebih didasarkan pada teori-teori daripada kebiasaan yang mereka amati pada anak-anak mereka.

3.3 Konsep Mendidik Anak Dalam Buku Cahaya Dari Madinah Karya Syekh Ali Jaber

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa dalam buku Cahaya dari Madinah terdapat keberagaman kata-kata dan perbuatan yang tidak boleh dilakukan dalam mendidik anak. Berikut secara rinci analisis isi buku Cahaya Dari Madinah karya Syekh Ali Jaber:

Sepuluh kata negatif

a. Mencaci Maki Anak Kita

Menyebut anaknya dengan kasar, menggunakan kata-kata kotor, dan menghina. Seperti yang dinyatakan oleh Rasulullah, lebih baik diam jika Anda tidak dapat mengungkapkan rasa syukur. Jika kata-kata adalah perak, maka diam adalah emas. Berusahalah sekuat tenaga untuk tidak menunjukkan emosi Anda jika Anda sedang merasa emosional. Jangan berbicara buruk tentang anak-anak kita. Tidak dapat diterima untuk memanggil anak-anak kita dengan nama-nama yang menghina dan kemudian hanya mengatakan "maaf" setelahnya; kita harus memiliki belas kasihan kepada mereka (Jaber, 2021).

b. Menghina Anak Kita

Hal ini sama saja dengan mengatakan "kamu bodoh selamanya" ketika seseorang menghina Anda. Dia mengatakan bahwa itu adalah tanda pengasuhan yang buruk ketika orang tua memperlakukan anak mereka sendiri dengan cara yang tidak sopan. Komentar orang tua seperti itu harus dihindari karena pasti akan merugikan anak-anak mereka.

c. Membandingkan Anak Kita dengan Orang Lain

Setiap anak memiliki kemampuan yang unik, dan kita harus menyadari hal ini dan tidak menyamaratakan mereka. Lebih jauh lagi, kita tidak boleh menilai kelebihan anak kita dalam kaitannya dengan anak orang lain. Sebenarnya, yang perlu kita lakukan adalah membantu anak-anak kita sendiri untuk mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri.

Ketika kita membandingkan anak-anak kita dengan orang lain, hal itu dapat menimbulkan kebencian di dalam hati mereka-yaitu, mereka akan mengembangkan rasa benci kepada orang-orang yang membandingkan mereka dengan diri mereka sendiri.

d. Cinta Bersyarat

Ketika orang tua mengasihi anak mereka hanya karena mereka mengabdikan setiap keinginan mereka, ini dikenal sebagai cinta bersyarat. Hal ini tidaklah tepat untuk dilakukan. Karena anak kita pada akhirnya akan menjadi frustrasi dan percaya bahwa orangtuanya hanya akan mencintainya jika dia berhasil memenuhi semua keinginan mereka. Padahal Allah SWT menyatakan bahwa orang tua yang terus-menerus membuat anak-anaknya melakukan hal-hal yang mereka inginkan adalah tidak baik karena membebani anak-anak mereka.

“Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana

Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.” (QS Al-Baqarah :286)

e. Memberikan Ajaran yang Salah

Mengatakan "anak laki-laki tidak boleh menangis" adalah salah satu contohnya. Itu adalah instruksi yang salah, karena setiap orang berhak untuk menangis. Jangan sampai kita meminta anak kita untuk melakukan sesuatu yang tidak masuk akal dan membungkamnya hanya karena hal ini. Psikologi menyatakan bahwa hal ini dapat menimbulkan rasa takut pada anak karena kita mengajarkan mereka pelajaran yang salah.

f. Memberi Ancaman yang Tidak Sesuai

Misalnya seperti nanti “ada hantu” atau “nanti masuk neraka” kata-kata seperti itu dapat membuat anak kita bermimpi buruk. Dan lama-kelamaan, hal tersebut dapat mengakibatkan anak kita jadi suka mengompol disaat tidur. Oleh karena itu, janganah kita suka mengancam apalagi dengan ancaman yang keras, kasar, dan salah.

g. Melarang Sesuatu Tanpa Sebab

Misalnya “Tidak boleh menonton TV” tetapi ibunya atau orang tuanya tetap menonton TV.

Hal itu merupakan hal-hal kecil yang setiap hari orang tua lakukan tanpa orang tua sadari. Perbuatan tersebut akan menjadikan anak tidak akan percaya pada apa yang dikatakan oleh orang tua. Karena sejak kecil orang tua sudah membiasakan berbohong di depan kita. Itulah mengapa anak kita suka berbohong, karena kita sudah memberikan kursus seminar bohong pada anak kita sejak kecil.

h. Melemahkan Semangat Anak

Dari kalimat melemahkan semangat anak disitu akan tertanam rasa benci pada dirinya.

i. Mendoakan Kecelakaan terhadap Anak

“janganlah kalian mendoakan buruk kepada diri-diri kalian, janganlah mendoakan buruk kepada anak-anak kalian, janganlah mendoakan buruk kepada pelayan-pelayan kalian, janganlah mendoakan buruk kepada harta-benda kalian, jangan sampai kalian (berdoa keburukan) bertepatan dengan saat ijabah dimana Allah apabila diminta sesuatu pada saat itu pasti Dia mengabulkan untuk kalian”. (HR. Muslim).

Maka sebagai orang tua janganlah sekai-kai berucap kata yang kurang baik kepada anak.

j. Orangtua Membuka Aib Anak di Depan Orang Lain

Hal tersebut akan menanamkan dua hal pada diri anak yaitu, dia akan malu kepada teman-temannya dan dia akan benci orangtuanya.

Sepuluh Kata Positif

a. Ayah dan Ibu Mencintaimu Tanpa Syarat

Jangan pernah berhenti menunjukkan kasih sayang Anda kepada anak Anda, meskipun mereka tidak membalasnya. Yang perlu kita lakukan adalah diam dan tulus dalam kasih sayang kita kepada anak-anak kita.

b. Aku Bahagia Karena Kamu adavah Anakku

Meskipun kita mengalami beberapa masalah dengan anak kita, kita tetap harus terlihat bahagia di depan mereka. Bagaimanapun juga, kita harus tetap mengekspresikan betapa "bahagianya" kita memiliki anak seperti dia.

- c. **Kamu Pandai Sekali**
Katakanlah kalimat pujian yang tidak menyakiti hati anak misalnya "bagi kami kamu adalah anak terpandai, tercerdas, dan terpintar. Dan kami menyayangimu".
- d. **Kamu Cantik/ Tampan dan Suara Kamu Indah**
Pujian tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri pada anak agar anak tidak merasa minder dengan teman-temannya.
- e. **Mengatakan "Kamu Anak Hebat"**
Kata tersebut menanamkan pada anak kita jiwa kepemimpinan, apalagi kalau anak kita itu adalah anak pertama dalam keluarga. Jadi, semenjak dini kita tanamkan jiwa tersebut dengan memberikannya kepercayaan untuk menjaga keluarga.
- f. **Mengatakan "Kamu Memiliki Kelebihan yang Tidak Terbatas"**
Ini adalah kata-kata yang membesarkan hati. Mungkin beberapa anggota gereja menganggap ini adalah istilah-istilah dasar. Namun, ini adalah kata-kata yang sangat membantu anak-anak kita untuk bertumbuh dalam hal kepercayaan diri sosial mereka.
- g. **Kita Selalu Mengajak Anak Kita untuk Mengikuti Musyawarah.**
Semua ini berarti bahwa kita dapat melakukan percakapan dengan anak-anak kita tentang isu-isu penting. Mungkin saja anak kita memiliki pemikiran yang berbeda dengan kita, terutama dalam hal kesejahteraan anak kita sendiri. Hal ini menyiratkan bahwa kita harus cerdas dan sadar akan semua minat anak-anak kita.
- h. **Selalu Memuji Anak Kita di Hadapan Teman-Temannya**
Kita harus bisa memuji anak kita walaupun kita merasa bahwa pujian itu terlalu berlebihan tapi buat sang anak itu baik. Hal itu tidaklah perbuatan bohong tetapi berusaha untuk menanamkan kepercayaan diri pada anak kita.
- i. **Mendoakan Kebaikan Langsung di Hadapan Anak**
Diharapkan dengan melakukan hal ini, emosi kita dan emosi anak-anak kita akan menjadi satu. Karena perasaanlah yang menyebabkan manusia menjadi makhluk hidup dan bukannya terbuat dari besi, maka doa adalah produk dari perasaan.
- j. **Mengatakan "Saya Sangat Percaya Kepadamu"**
Hal ini diperbolehkan dilakukan bukan hanya lewat kata-kata, tapi juga bisa ditunjukkan lewat perbuatan.

3.4 Analisis

Pada keseluruhan buku *Cahaya Dari Madinah* karya Syekh Ali Jaber secara garis besar berisi tentang penjabaran yang mendalam tentang kehidupan Rasulullah SAW, pemahaman tentang ajaran Islam, serta pesan-pesan moral dan spiritual yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya yaitu cara mendidik anak. Mendidik anak dalam buku *Cahaya Dari Madinah* ada dua yaitu dengan perbuatan dan kata-kata. Melalui perbuatan kita sebagai orang tua harus benar-benar memperhatikan perbuatan yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari kita karena pada dasarnya anak akan meniru apa saja yang kita lakukan. Kedua melalui kata-kata, melalui kata-kata atau ucapan kita dalam kehidupan sehari-hari juga sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anak kita dan masa depan anak kita. Kadang kata-kata atau ucapan kita yang kita ucapkan ketika kita marah itu kadang akan menjadi hal yang dialami oleh anak kita. Tanpa disadari ketika kita sedang berkata-kata yang baik itu merupakan sedekah bagi kita. Tetapi kadang kata-kata yang dikeluarkan orang tua kepada anak kurang pas dan menyebabkan anak sakit hati terhadap kita

dan kadang membuat anak kurang percaya diri terhadap potensi yang dia miliki. Hal tersebut dapat bermula dari kata-kata yang orang tua ucapkan. Sebagai orang tua harus berusaha mengeluarkan kata-kata yang baik dan positif kepada anak kita agar anak kita tidak merasa minder sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri anak kita. Beberapa anak merasa kurang percaya diri terhadap apa yang mereka miliki, terhadap potensinya karena kadang dari kata-kata yang orang tua ucapkan tersebutlah yang mempengaruhi rasa percaya diri anak tersebut. Untuk itu orang tua haruslah berusaha mengeluarkan kata-kata positif terhadap anak kita agar anak dapat tumbuh dengan baik dan dapat mensyukuri potensi yang ada dalam diri anak kita.

Semua anak pada dasarnya dapat mengalami cinta melalui lima bahasa yang tercantum di atas, tetapi kadang-kadang salah satu bahasa menonjol di atas yang lain dalam hal memungkinkan seorang anak mengalami cinta lebih dari yang lain. Ketika orang tua menggunakan lima bahasa cinta dalam kebiasaan baru untuk mengajarkan bahasa cinta kepada anak-anak mereka secara bertahap, mereka akan dapat mengisi tangki emosi dan cinta mereka. Ketika orang tua mengisi tangki cinta anak-anak mereka, anak-anak mereka merasa aman dan terlindungi. Orang tua dan anak akan mengembangkan hubungan emosional yang lebih kuat dan sensasi batin yang lebih kuat sebagai hasil dari keterlibatan mereka dengan lima bahasa cinta. Orang tua yang secara konsisten mendampingi pendidikan anak-anak mereka dan memberikan bimbingan dengan sabar merupakan contoh penerapan lima bahasa cinta pada anak (Ulfadillah & Ulfa, 2022).

Analisis wacana (*discourse analysis*) adalah suatu cara atau metode untuk mengkaji wacana yang terdapat atau terkandung dalam pesan-pesan komunikasi baik secara tekstual maupun kontekstual. Dalam buku Cahaya Dari Madinah Karya Syekh Ali Jaber, bahwa dalam mendidik anak harus benar-benar memperhatikan kata-kata yang kita keluarkan. Kita tidak boleh menakuti anak hanya karena sesuatu hal karena hal tersebut dapat berpengaruh pada diri anak. Kata-kata ada dua macam yaitu kata positif dan negatif. Orang tua harus benar-benar memahami dampak apa saja yang terjadi jika kita mendidik dengan menggunakan kata-kata positif dan menggunakan kata-kata negatif. Karena banyak sekali pengaruh yang anak dapatkan dari apa yang diucapkan oleh orang tua tanpa orang tua itu sadari. Orang tua juga harus bisa bersyukur atas karunia anak yang dititipkan oleh Allah. Sebagai orang tua tidak boleh membandingkan anak dengan apapun dan tidak boleh berkata yang kurang pas kepada anak karena hal itu dapat dikabulkan oleh Allah. Kalau hal tersebut dikabulkan kadang orang tua menyalahkan sepenuhnya kepada anak tanpa mereka sadari bahwa itu adalah akibat dari ucapan atau kata-kata mereka.

Oleh sebab itu orang tua harus sangat-sangat memperhatikan bagaimana perilaku dan ucapa kita terhadap anak-anak kita agar anak dapat terdidik menjadi anak yang baik dikemudian hari.

4. KESIMPULAN

Sebagai penulis yang membahas tentang “Konsep Mendidik Anak Dalam Buku Cahaya dari Madinah” Saya selaku penulis menyimpulkan: Orang tua harus benar-benar menyiapkan diri dalam hal mendidik anaknya. Peran ibu dan ayah sangat berpengaruh dalam mendidik seorang anak. Orang tua harus bisa bekerja sama dalam mendidik anak. Seorang ibu harus bisa mendidik anaknya dengan baik karena ibu merupakan guru pertama dan yang akan menjadi cerminan bagi anaknya. Orang tua harus melakukan semua tanggung jawabnya agar dapat berhasil dalam mendidik seorang anak sehingga anak tersebut dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik dari akhlak dan perbuatannya.

Dalam Buku Cahaya dari Madinah, peneliti menemukan cara untuk mendidik anak melalui dua hal yaitu perbuatan dan kata-kata. Dari kata-kata tersebut terdapat sepuluh kata-

kata positif dan sepuluh kata-kata negatif. Kata-kata positif dapat meningkatkan kepercayaan anak dan kata-kata negatif dapat menjatuhkan kepercayaan anak dan dapat pula membunuh karakter anak sehingga anak dapat benci terhadap diri sendiri. Dalam mendidik anak harus menggunakan kata-kata yang baik karena kata-kata yang keluar dari mulut orang tua merupakan doa bagi anak kita. Maka sebagai orang tua harus benar-benar bisa menjaga lisan dalam berkata-kata kepada anak semarah apapun harus tetap dijaga karena ucapan orang tua kadang menjadi mala petaka bagi anak sendiri.

Buku ini tidak mencakup semua aspek kehidupan di Madinah atau pandangan yang berbeda tentang topik yang dibahas, buku ini hanya mencerminkan sudut pandang atau pengalaman penulis saja, tanpa mempertimbangkan perspektif lain yang dapat memperkaya pembaca, tidak ada referensi yang memadai untuk mendukung klaim atau informasi yang disajikan dalam buku bisa menjadi kekurangan, beberapa topik tidak dibahas secara mendalam atau kurang lengkap, dan penyampaian informasi yang rumit sulit dimengerti dapat menjadi hambatan bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Jamal. 2010. *Islamic Parenting : Pendidikan Anak Metode Nabi. Solo: Aqwam.*
- Al-A'dawi, Musthofa. 2005. *Tarbiyatul Abna' : Bagaimana Nabi Mendidik Anak.* Jogjakarta: Media Hidayah.
- Al-Hamd, Muhammad. 1995. *Kesalahan Mendidik Anak: Bagaimana terapinya.* Jakarta: Dar Ibnu Khuzaimah.
- Al-Hamd, Muhammad. 2020. *Good Parenting: Cara Benar dan Tepat Mendidik Anak dalam Islam.* Sukoharjo: POS Sumber Ilmu.
- Al-Maghribi bin Al-Maghribi as-Sa'id. 2021. *Begini Seharusnya Mendidik Anak:* Jakarta: Darul Haq.
- Al-Qur'an dan terjemahan.
- Amin, Samasul Munir. 2007. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami.* Jakarta: Amzah.
- Arikunto, Suharsimi. 2019. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Arisman. 2012. *'Konsep Mendidik dengan Cinta dalam Pendidikan Formal menurut Ajaran Islam.'* Skripsi. Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang.
- Atabik, Ahmad. 2015. *Prinsip dan Metode Pendidikan Anak Usia Dini.* (<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/download/1250/pdf>). Vol.3. No.2.
- Ath-Thuri, Hanan Athiyah. 2007. *Mendidik Anak Perempuan di Masa Remaja, terj.* Jakarta: Amzah.
- Burhanuddin, Ahmad dan Ahmad Atabik. 2015. *Konsep Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Anak.* Jurnal elementary, Vol.3. No.2.
- Daradjat, Zakiah, 2005, *Ilmu Jiwa Agama,* Jakarta: Bulan Bintang.
- Darwis, Amri dkk. 221. *Teknik Penulisan Skripsi Pendidikan Agama Islam; Suplemen Library Research dan Teknik Penelitian Daring.* Pekanbaru: Cahaya Firdaus.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhahi, Abdurrahman. 2021. *Cara Mendidik Salah, Anak Bermasalah; 10 Kesalahan Fatal Mendidik Anak dan Solusinya.* Sukoharjo: POS Sumber Ilmu.
- Dimas, Muhammad Rasyid. 2005. *20 Kesalahan dalam Mendidik Anak.* Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.

- Erzad, Azizah Maulina. 2017. *Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini di Lingkungan Keluarga*. Vol.5, No.2.
- Erzad, Azizah Maulina. 2017. *Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga*, Jurnal ThufuLA Vol. 5 | No. 2 | Jul-Desember.
- Fathi, Bunda. 2011. *Mendidik Anak dengan Al-Qur'an sejak Janin*. Jakarta: Grasindo.
- Gichara, Jenny. 2013. *Mendidik Anak Sepenuh Jiwa*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Hakim, M. Nippan Abdul. 2003. *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Hamzah, Amir. 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan; Library Research*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Hasbullah, 2008, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Cet. 6; Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Hidayah, Noor. 2015. *Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibnu Khaldun Dalam Kitab Muqaddimah*. Jurnal Penelitian Islam. Vol.10. No.1.
- Iriani, Dewi. 2014. *Kesalahan dalam Mendidik Anak*. PT Elex Media Komputindo.
- Irsyad, Mohammad. 2017. *105 Inspirasi Nabi dalam Mendidik Anak*. Yogyakarta: Semesta Hikmah.
- Jaber, Ali. 2021. *Cahaya dari Madinah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Jaber, Ali. 2022. *Menjadi Hamba yang Dirindukan Surga*. Bekasi: Elmadina.
- Janna, Sitti Riadil. 2013. *Konsep Pendidikan Anak Dalam Prespektif Al-Ghazali*. Jurnal Al-Ta'dib. Vol.6. No.2.
- Kairu, Sulistyowati. 2014. *Kesalahan Fatal Orang Tua Dalam Mendidik Anak Muslim*. Jakarta Selatan: Gedung Serambi Distribisi.
- Muhadi, Yunanto. 2016. *Sudah Benarkah Cara Kita Mendidik Anak?*. Yogyakarta: Diva Press.
- Muliani. 2018. *:Konsep Al-Quran Tentang Tugas Orang Tua Terhadap Anak*". Skripsi. Batusangkar: IAIN.
- Ranchman, M.Fauzi. 2014. *Islamic Teen Parenting*. Jakarta: Erlangga.
- Ranchman, Taufiqur. 2018. *Aplikasi Model-Model Pembelajaran dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Sa'ad, Musthafa Abu. 2007. *30 Strategi Mendidik Anak, terj.* Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Sahrodi, Jamali, dkk, 2005, *Membedah Nalar Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group.
- Setyawan, Angga. 2014. *Mendidik Anak dengan Klelembutan*. Jakarta Selatan: PT Mizan Publika.
- Sillaturohmah, Nur. 2021. *Rumahku Sekolah Terbaikku*. Sukoharjo: Qaaf Kreasi Media.
- Siregar, Fitri Rayani. 2016. *Metode Mendidik Anak Dalam Pandangan Islam*, Forum Paedagogik Vol. 08 No.02 Juli.
- Steede, Kevin. 2007. *10 Kesalahan Orang Tua dalam Mendidik Anak*. Jakarta: Tangga Pustaka.
- Sugiono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafidz. 2010. *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Syahrum, Hasan. 2019. *Modern Islamic Parenting*. Solo: Aisar Publishing.
- Taufiqurrohman. 2015. *Jangan Lakukan 9 Hal Ini Pada Anak*. Jakarta.: Pusat Ilmu.
- Tealumbanua, Sadieli. 2019. *Mendidik Dengan Hati Mengajar Penuh Kasih*. Jawa Tengah: Lakeisha.